

**ANALISIS PEMBELAJARAN DAN PERKEMBANGAN ANAK TUNAWICARA:  
STUDI KASUS DI UPT SDN 060817 MEDAN**

Tiara Syahvira<sup>1</sup>, Marcella Andhyama<sup>2</sup>, Atikah Hazmi<sup>3</sup>, Chika Meilia br Hutapea<sup>4</sup>,  
Ramadhani<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>PGSD Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

<sup>5</sup>Pendidikan Matematika Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[tiarasyahvira@umnaw.ac.id](mailto:tiarasyahvira@umnaw.ac.id) , <sup>2</sup>[marcellaandhyama@umnaw.ac.id](mailto:marcellaandhyama@umnaw.ac.id)  
, <sup>3</sup>[atikahhazmi@umnaw.ac.id](mailto:atikahhazmi@umnaw.ac.id) , <sup>4</sup>[chikameiliabrhutapea@umnaw.ac.id](mailto:chikameiliabrhutapea@umnaw.ac.id),  
<sup>5</sup>[ramadhani@umnaw.ac.id](mailto:ramadhani@umnaw.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the learning strategies, academic and socioemotional development, and family support for a speech impaired child named W, a second grade student at UPT SDN 060817 Medan. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through indepth interviews with the homeroom teacher and the student's guardian. The results indicate that W has limitations in the cognitive domain, particularly in pronouncing certain phonemes (L, R, and S), but shows remarkable progress in affective and psychomotor domains. The teacher applied a differentiated assessment approach emphasizing affective and psychomotor skills, implemented a group learning system with peer leaders as motivators, and established an inclusive, antibullying classroom environment. Family support through acceptance, active communication, and home learning activities also contributed to W's development. This study recommends strengthening phonetic literacy and enhancing teacher parent collaboration in supporting children with special needs in regular schools.*

**Keywords:** *speech impairment, inclusive education, learning strategies, child development, case study*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran, perkembangan akademik dan socialemosional, serta dukungan keluarga bagi anak tunawicara bernama W yang bersekolah di kelas II UPT SDN 060817 Medan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap wali kelas dan wali murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa W memiliki keterbatasan pada aspek kognitif, khususnya dalam pengucapan fonem tertentu (huruf L, R, dan S), namun menunjukkan perkembangan yang sangat positif pada aspek afektif dan psikomotorik. Guru menerapkan pendekatan diferensiasi penilaian dengan menekankan afektif dan psikomotorik, menggunakan sistem kelompok dengan ketua sebagai motivator, serta membangun lingkungan kelas inklusiyang inklusif

dan anti perundungan. Dukungan keluarga berupa penerimaan, komunikasi aktif, dan kegiatan belajar di rumah turut berkontribusi pada perkembangan W. Penelitian ini merekomendasikan penguatan literasi fonetik dan kolaborasi guru orang tua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler.

**Kata Kunci:** tunawicara, pendidikan inklusi, strategi pembelajaran, perkembangan anak, studi kasus

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusif merupakan salah satu kebijakan strategis dalam sistem pendidikan Indonesia yang menjamin hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas bersama anak-anak pada umumnya di sekolah reguler. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Permendikbudristek (2009) & Permendikbudristek (2023), bahwa sekolah reguler berkewajiban menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler dengan dukungan dan akomodasi yang memadai. UNESCO 1994-2024 dalam Deklarasi Salamanca menegaskan bahwa sekolah inklusi

merupakan cara paling efektif untuk memerangi diskriminasi dan menciptakan komunitas yang terbuka bagi semua orang.

Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan inklusi masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan kompetensi guru dalam menangani ABK, minimnya fasilitas pendukung, dan resistensi sosial dari sebagian warga sekolah. Oleh karena itu, praktik baik dari guru-guru yang berhasil mengelola kelas inklusiperlu didokumentasikan dan disebarluaskan sebagai referensi bagi praktisi pendidikan.

Menurut Permendikbudristek, 2009 Nomor 70, peserta didik berkebutuhan khusus yang berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusi mencakup berbagai kelompok, di antaranya: (1) tunanetra, yaitu anak dengan hambatan penglihatan; (2) tunarungu, yaitu anak dengan hambatan pendengaran; (3) tunawicara, yaitu anak dengan

hambatan komunikasi verbal; (4) tunagrahita, yaitu anak dengan hambatan intelektual; (5) tunadaksa, yaitu anak dengan hambatan fisik atau motorik; (6) tunalaras, yaitu anak dengan hambatan emosi dan perilaku; (7) berkesulitan belajar, seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia; (8) lambat belajar (*slow learner*); (9) autisme; serta (10) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Dan menurut Permendikbudristek (2023) mengatakan pemerintah daerah dan penyelenggara pendidikan wajib menyediakan Unit Layanan Disabilitas (ULD) di setiap satuan pendidikan, mencakup berbagai kelompok yaitu Disabilitas fisik, intelektual, mental, sensorik, Pembagian ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi dirancang untuk menjangkau keragaman kebutuhan yang luas, bukan hanya satu kelompok tertentu (Lumbu dkk, 2026; Lamere, 2025; Wati dkk, 2023 & Wijaya 2019)

Salah satu kelompok ABK yang dijumpai di sekolah dasar ini adalah anak tunawicara, yaitu anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam kemampuan berbicara dan berkomunikasi verbal akibat kelainan pada organ bicara, pendengaran, atau

faktor neurologis. Hambatan komunikasi yang dialami anak tunawicara tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah.

Tunawicara adalah kondisi seseorang yang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan dalam memproduksi ujaran (*speech*) yang dapat dipahami dengan baik oleh orang lain akibat gangguan pada organ artikulasi, resonansi, fluensi, atau suara. Menurut (Fitri dkk. 2024 & Hallahan dkk. 2006), gangguan wicara mencakup gangguan artikulasi, gangguan suara, gangguan fluensi, dan gangguan bahasa yang memengaruhi kemampuan komunikasi individu.

Berdasarkan hasil wawancara awal bersama wali kelas W, Ibu K, terungkap bahwa W siswi kelas II di Medan Maimun, mengalami gangguan wicara berupa kesulitan melafalkan fonem /L/, /R/, dan /S/ sehingga tuturannya kerap sulit dipahami oleh guru maupun teman-temannya. Kesulitan yang dialami W termasuk ciri-ciri siswa berkebutuhan khusus tunawicara. Sejalan dengan pendapat (Nugroho 2026 & Somantri

2006) mendefinisikan tunawicara sebagai suatu kondisi yang ditandai dengan ketidakmampuan atau keterbatasan dalam menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi yang disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kelainan organik pada alat ucap, gangguan pendengaran berat, atau faktor psikologis. I.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: (1) Bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam membimbing W di kelas inklusi? (2) Bagaimana perkembangan akademik, sosial, dan emosional W selama di kelas II ? (3) Bagaimana peran keluarga dalam mendukung perkembangan W? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif ketiga aspek tersebut sebagai kontribusi bagi praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar

## **B. Metode Penelitian**

### **2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh

pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dalam konteks alaminya, yaitu pengalaman belajar seorang anak tunawicara di sekolah inklusi. (Nur'aini 2020; Ma'rifat dkk, 2024 & Yin, 2014) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang tepat ketika pertanyaan penelitian bersifat deskriptif dan eksplanatif serta fokus pada konteks kehidupan nyata.

### **2.2 Subjek dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di UPT SDN 060817 Medan pada tanggal 11 Februari 2026. Subjek utama penelitian adalah W, siswi kelas II berusia 8 tahun yang mengalami gangguan wicara. Informan penelitian terdiri dari dua narasumber, yaitu:

1. Ibu K selaku guru wali kelas II yang memberikan informasi tentang strategi pembelajaran, penilaian, dan perkembangan akademik serta sosial W di sekolah.
2. Ibu S (usia 59 tahun) selaku wali murid/nenek angkat W yang memberikan informasi tentang latar belakang keluarga, kondisi di rumah, dan dukungan terhadap perkembangan W.

### **2.3 Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan secara semi-terstruktur. Wawancara dengan wali kelas berlangsung selama 22 menit, sedangkan wawancara dengan wali murid berlangsung selama 4 menit 24 detik. Seluruh proses wawancara direkam dalam bentuk video untuk kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung terhadap interaksi W dengan guru dan pewawancara selama sesi wawancara berlangsung.

### **2.4 Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model Miles, M. B., & Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengecek atau membandingkan informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan data dari dua sumber utama, yaitu wali kelas (Ibu K)

dan wali murid (Ibu S), untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan konsisten mengenai kondisi, perkembangan, serta penanganan W di sekolah maupun di rumah. Data dari kedua sumber tersebut kemudian dianalisis kesesuaiannya.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

### **3.1 Profil Subjek Penelitian**

W adalah siswi kelas II Medan Maimun, berusia 8 tahun, yang mengalami gangguan wicara (tunawicara). Secara fisik, W tampak seperti anak-anak seusianya dan tidak terlihat memiliki keterbatasan motorik yang signifikan. W merupakan anak yatim yang diasuh oleh Ibu Sumiatun, seorang wanita berusia 59 tahun yang merupakan bibi dari ibu kandung W. Ibu kandung W telah meninggal dunia ketika W berusia 1,5 tahun, sehingga Ibu S mengambil alih pengasuhan karena tidak ada anggota keluarga lain dari pihak ayah yang bersedia merawat.

Kondisi keluarga yang penuh kasih sayang dari sosok nenek angkat yang sabar menjadi fondasi penting bagi perkembangan W. Wali murid mengungkapkan bahwa W adalah anak yang aktif dan cerewet di rumah, selalu menceritakan pengalaman sekolahnya, dan mengikuti berbagai kegiatan tambahan seperti les dan mengaji.

### **3.2 Karakteristik Gangguan Wicara W**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, gangguan wicara yang dialami W teridentifikasi terutama pada aspek artikulasi, khususnya kesulitan dalam membunyikan fonem /L/, /R/, dan /S/ dengan tepat. Dalam wawancara, W menyebut namanya sendiri sebagai "Wiaa" (untuk W), mengucapkan "Politsii" (untuk Polisi), dan "La-cha" ketika diminta mengucapkan kata "Rasa". Fonem /S/ sering bergeser menjadi bunyi /Ch/ atau /Sy/.

Guru menggambarkan kondisi ini dengan sangat vivid: huruf-huruf tersebut "hilang" atau tergantikan dengan bunyi lain. Sebagai contoh, W menyebut "bacaanya W acam tang ecakk" untuk menirukan ucapan guru "bacaannya masih seperti stang becak". Temuan ini konsisten dengan literatur tentang gangguan artikulasi

yang mengklasifikasikan kesalahan bunyi berupa substitusi (penggantian satu fonem dengan fonem lain) sebagai pola yang umum pada anak dengan gangguan wicara.

*"Kan, S-nya itu lari ke 'Cha' ga 'Sa' tapi Lacha, itulah yang sulit." (Guru Kelas, Wali Kelas II)*

Namun demikian, W berhasil melafalkan seluruh huruf A-Z dengan pola yang dapat diidentifikasi, meskipun tiga fonem tersebut masih perlu latihan intensif. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang signifikan berkat latihan rutin yang dilakukan guru di kelas dengan memperagakan gerakan mulut secara eksplisit.

### **3.3 Strategi Pembelajaran Guru**

Temuan penelitian mengidentifikasi beberapa strategi kunci yang diterapkan Guru Kelas dalam membimbing W di kelas:

a) Sistem Kelompok dengan Struktur Ketua

Guru menerapkan sistem pembelajaran kelompok di mana setiap kelompok memiliki ketua yang bertanggung jawab memastikan seluruh anggota menyelesaikan tugas. Dalam konteks W, sistem ini berfungsi sebagai scaffolding sosial yang efektif teman sebaya berperan sebagai tutor sebaya yang secara alami mendorong

dan membantu W. Ketua kelompok W, "Yabes", yang juga merupakan ketua kelas, secara aktif membantu W dalam kegiatan belajar.

*"Kita di kelas pake pertim jadi ketuanya inilah yang menyuruh dia wajib cepat siap menulis. Karena ketua ini yang menanggung jawabin semua anggotanya supaya wajib siap menulis." (Guru Kelas)*

#### b) Diferensiasi Penilaian

Aspek yang paling menonjol dari strategi guru adalah penerapan penilaian berdiferensiasi yang menekankan aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) daripada kognitif. Guru secara sadar tidak memaksakan pencapaian kognitif setara teman-temannya, sebaliknya menggunakan analogi yang kuat: "Ibarat kata kita suruh ikan panjat pohon...ya gabisa". Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *Universal Design for Learning* (UDL) yang menekankan fleksibilitas dalam cara mengekspresikan pengetahuan.

*"Oh kalo kelen suruh dia maju duluan 'bu bu' pokoknya wajib dia dilibatkan apapun itu. Jangan kita paksa kognitifnya." (Guru Kelas)*

#### c) Latihan Fonetik Eksplisit

Guru melakukan latihan fonetik eksplisit dengan memperagakan posisi dan gerakan mulut saat melafalkan fonem yang sulit. Metode ini, yang dikenal sebagai *articulation therapy* dalam literasi fonetik, terbukti efektif membantu W menguasai fonem /L/ dan /S/ secara bertahap. Guru menggunakan repetisi bunyi seperti "La la-la-La" dan "Sshhh" sambil menunjukkan model artikulasi yang benar.

#### d) Pembangunan Lingkungan Anti Perundungan

Guru secara proaktif membangun kesadaran empati di antara siswa dengan mengaitkan kondisi W pada kehidupan nyata siswa lain. Pendekatan preventif ini berhasil menekan perilaku perundungan di kelas dan menciptakan iklim kelas yang inklusif dan suportif. Guru menyatakan: "Jangan sampai kalian bully dia, karena belum tentu kamu punya anak mau seperti W? Atau adikmu mau seperti W?" strategi yang mengaktifkan empati kognitif-afektif siswa secara langsung.

#### e) Aktivitas Membaca Nyaring dan Bercerita

Guru memanfaatkan minat W pada bercerita sebagai pintu masuk untuk mengembangkan kemampuan

bahasa lisan dan kepercayaan dirinya. Kegiatan membaca nyaring di depan kelas dan bercerita dari buku cerita yang direkam di rumah merupakan strategi yang mengintegrasikan pengembangan kompetensi linguistik dengan penguatan rasa percaya diri.

### 3.4 Perkembangan Akademik W

Dalam aspek akademik, W menunjukkan kemampuan dasar yang berkembang sesuai standar kelas II meski dengan beberapa keterbatasan. W mampu menulis, meski kadang aksara tampak tidak konsisten ("berpasir-pasir"). W juga telah mulai dapat membaca hingga 5 huruf dan sedang mengembangkan kemampuan membaca kata sederhana. Lebih impresif lagi, W menunjukkan kemampuan berhitung dasar yang baik, bahkan berhasil menghafal sebagian dari tabel perkalian 5 sebuah pencapaian yang tidak selalu dicapai oleh siswa tanpa kebutuhan khusus di kelasnya.

Penilaian guru dilakukan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan penekanan pada dimensi afektif dan psikomotorik, bukan hanya kognitif. Pendekatan ini memungkinkan dokumentasi kemajuan W secara lebih holistik dan adil.

**Tabel 1. Ringkasan Perkembangan Akademik W**

| Aspek        | Kondisi                                         |
|--------------|-------------------------------------------------|
| Menulis      | Bisa, kadang huruf tidak konsisten              |
| Membaca      | Mampu hingga 5 huruf, belum lancar              |
| Berhitung    | Mampu operasi dasar; hafal sebagian perkalian 5 |
| Artikulasi   | Kesulitan pada fonem /L/, /R/, /S/              |
| Afektif      | Sangat baik, percaya diri, antusias, aktif      |
| Psikomotorik | Baik; suka menari, aktif bergerak               |

### 3.5 Perkembangan Sosial-Emosional W

Temuan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah perkembangan sosial-emosional W yang sangat positif, bahkan melampaui perkiraan mengingat kondisi gangguan wicaranya. W menunjukkan kepercayaan diri (*self-confidence*) yang luar biasa, selalu mengangkat tangan ketika ada pertanyaan, aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan tidak menampakkan tanda-tanda menarik diri dari lingkungan social.

W juga menunjukkan perkembangan regulasi emosi yang signifikan. Menurut wali murid, W pernah mengalami tantrum pada kelas I yang ditandai dengan memukul dadanya berulang kali. Namun, memasuki kelas II, perilaku tantrum tersebut sudah berkurang secara signifikan sebuah kemajuan yang dikonfirmasi oleh wali

kelas. Hal ini mengindikasikan keberhasilan intervensi lingkungan kelas yang kondusif dan konsisten.

*"Dia nih garang PD (Percaya Diri)-nya luar biasa, asal ditanya siapa yang tahu, dia langsung angkat tangan, walaupun ya... yang penting dia berani apapun itu jawabannya saya ga pernah bilang 'Kakak salah'." (Guru Kelas)*

W juga memiliki jaringan pertemanan yang erat di kelas, termasuk dengan P dan F yang menjadi anggota "geng"-nya. Kemampuan bersosialisasi ini merupakan indikator penting bahwa lingkungan sekolah telah berhasil menyediakan ruang yang aman dan inklusif bagi W untuk berkembang secara sosial.

### **3.6 Peran Keluarga dalam Mendukung Perkembangan W**

Meskipun W merupakan anak yatim yang dibesarkan oleh nenek angkatnya, dukungan keluarga yang diberikan Ibu Sterbukti signifikan. Beberapa bentuk dukungan yang teridentifikasi meliputi:

1. Komunikasi aktif: W terbiasa menceritakan pengalaman sekolahnya setiap hari kepada wali murid, termasuk tugas dan materi yang diajarkan, menunjukkan keterbukaan dan keamanan emosional dalam keluarga.

2. Kegiatan belajar di luar sekolah: W mengikuti les tambahan dan mengaji di tempat TK, menunjukkan komitmen wali murid dalam mendukung pengembangan kemampuan akademik W.
3. Penerimaan kondisi: Wali murid menerima kondisi W dengan sabar dan realistis, tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan yang dapat menghambat kemandirian anak.
4. Kolaborasi dengan guru: Adanya komunikasi antara guru dan wali murid tentang perkembangan W, termasuk tentang kemampuan membaca yang masih berkembang, memungkinkan intervensi yang lebih terpadu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Azis dkk, 2026; Epstein 2011; Maesaroh dkk, 2026 & Yuda dkk, 2025) dan pendapat Raharjo (2025) yang menekankan pentingnya kemitraan sekolah-keluarga dalam mendukung keberhasilan belajar anak, khususnya ABK. Keterlibatan keluarga yang konsisten dan penuh afeksi menjadi faktor protektif penting bagi perkembangan W.

## **E. Kesimpulan**

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan strategi pembelajaran, perkembangan, dan dukungan keluarga bagi W, siswi tunawicara kelas II Medan Maimun. Dari analisis data wawancara dapat disimpulkan bahwa: (1) Guru menerapkan strategi yang komprehensif dan efektif, meliputi sistem kelompok dengan ketua, diferensiasi penilaian berbasis afektif-psikomotorik, latihan fonetik eksplisit, pembangunan iklim inklusif anti-perundungan, dan aktivitas bercerita; (2) W menunjukkan perkembangan positif terutama pada aspek sosial-emotional, dengan kepercayaan diri tinggi, berkurangnya tantrum, serta kemampuan bersosial yang baik, meskipun aspek kognitif (terutama artikulasi fonem /L/, /R/, /S/) masih dalam tahap perkembangan; (3) Keluarga (wali murid) memberikan dukungan yang konsisten melalui komunikasi aktif, keterlibatan dalam belajar di rumah, dan penerimaan yang penuh kasih.

Studi kasus W memberikan pelajaran penting bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak semata-mata ditentukan oleh fasilitas atau sumber daya, melainkan terutama oleh komitmen, kreativitas, dan kepedulian guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua anak.

Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengevaluasi perkembangan W di jenjang kelas yang lebih tinggi dan mengembangkan program intervensi terpadu antara guru, orang tua, dan terapis wicara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Albert, Lumbu ; Mustika, Kumu, Basir ; Lutfhi, Asyari ; Asrttri, Riani, Dewi & Welly, Ardiansyah. 2026. *Buku Ajar Pendidikan Inklusif*. edited by I. K. Sari. Jambi: Penerbit Buku Sonpedia.
- Azis, Rahmatullah, St Hardianti, and Nur Aisyah. 2026. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling Untuk Siswa Inklusi Pendahuluan." *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 2(1):45–58.
- Epstein, J. L. 2011. "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (2nd Ed.)." in *Preparing educators and improving schools (2nd ed.)*. Westview Press.
- Fitri, Lia Novanda, and Muhammad Abduh. 2024. "Strategi Inovatif Guru Dalam Membantu Anak Tuna Wicara Belajar Dan Berkomunikasi Di Sekolah Dasar." *Didaktika: J K* 13(3):3847–60.  
<https://jurnaldidaktika.org>.
- Hallahan, D. P., & Kauffman, J. M. 2006. *Exceptional Learners: Introduction to Special Education (10th Ed.)*. Pearson Education.
- Maesaroh, Nimas, Sri Handayani, and Eva Dianawati Wasliman. 2026. "Kolaborasi Sekolah Dan Orang

- Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di HomeSchooling.” *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi* 6(1). <https://10.59818/jpi.v6i1.2519>.
- Lamere, Fransin. 2025. *Guru Hebat Di Kelas Inklusif: Keterampilan, Empati Dan Inovatif*. edited by D. Felicia. Jakarta Barat: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd Ed.)*. SAGE Publications.
- Sudarman, Gunawan, and Setyadi Nugroho. 2026. “Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Pencegahan Gangguan Artikulasi Melalui Latihan Oral Motor.” *Jurnal Medika Mengabdi* 02(02):95–102.
- Nur’aini, Ratna Dewi. 2020. “Penerapan Metode Studi Kasus Yin Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku.” *INERSIA: Informasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur* 16(1):92–104.
- Permendikbudristek. 2009. “Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa.”
- Permendikbudristek. 2023. *Akomodasi Yang Layak Untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Raharjo, Sabar Budi. 2025. *Pendidikan Inklusif: Panduan Praktis Untuk Guru Dan Orang Tua*. Yogyakarta: Jejak Pustaka.
- Rifka Alkhilyatul Ma’rifat, I Made Suraharta, Iryanto Irvan Jaya. 2024. “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif Muhammad.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 2(9):306–12. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>.
- Somantri, T. S. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Tresna Wati, Iga Selvia Sari, and Opi Andriani. 2023. “Jenis Keragaman Peserta Didik Dalam Pembelajaran.” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan* 4(1):148–54.
- UNESCO. 1994. *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. France: UNESCO.
- Wijaya, David. 2019. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. edited by I. Fahmi. Jakarta: Kencana.
- Yin, R. K. 2014. *Case Study Research: Design and Methods (5th Ed.)*. SAGE Publications.
- Yuda, Febri Janatul, and Zulfani Sesmiarni. 2025. “Bukan Cuma Tanggung Jawab Sekolah : Keterlibatan Orang Tua Kunci Sukses Pendidikan Inklusif.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 23(4):101–12. <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i4.272>.